

Upaya Meningkatkan Kinerja Guru SMPN 2 Rumbia Dalam Merencanakan dan Melaksanakan Pembelajaran Hots Melalui Supervisi Akademik dengan Pembinaan Langsung, Kunjungan Kelas, dan Konferensi Kelompok Tahun Pelajaran 2019/2020

Sahad
Pangidowan
Wijiono
Kepala SMPN 2
Rumbia

ABSTRACT: Era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan lebih canggih, dan perluasan peran yang makin luas maka pendidikan membutuhkan guru yang mempunyai karakter. Guru yang berkarakter akan mengarahkan pembelajaran yang mendorong siswa sebagai subjek dan terlibat secara optimal selama pembelajaran. Pembelajaran HOTS mendorong siswa untuk terampil untuk Critical, Creative, Communicative, dan Collaborative (4C) yang merupakan bekal keterampilan Abad 21. Pelaksanaan pembelajaran yang baik diawali dari perencanaan yang baik pula. Perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Namun perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran HOTS di SMPN 2 Rumbia masih kurang. Selain itu penerapan variasi teknik supervisi belum dikuatkan untuk mendorong peningkatan kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses dan tuntutan HOTS. Subjek dalam penelitian ini adalah para guru SMPN 2 Rumbia Tahun Pelajaran 2019/2020, pada semester ganjil, ada 15 orang guru di SMPN 2 Rumbia. Tindakan supervisi yang digunakan adalah supervisi akademis dengan pembinaan langsung, kunjungan kelas, dan konferensi kelompok. Pembinaan langsung merupakan bagian untuk membina para guru terhadap keterlaksanaan tugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Tugas utama supervisor adalah memantau dan membina pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Pengamatan awal terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran saintifik menjadi acuan untuk pembinaan langsung. Kegiatan pembinaan langsung yang dilakukan setelah kepala sekolah selesai melakukan observasi pembelajaran adalah pertemuan pasca observasi. Pada pertemuan ini kepala sekolah memberi balikan untuk membantu mengembangkan perilaku guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adanya kekurangan dalam yang dilakukan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran membutuhkan rangsangan agar dapat merubah kinerja menjadi lebih baik. Pelaksanaan supervisi akademis dikuatkan supervisi variasi teknik supervisi, selanjutnya supervisi akademis, dimulai dari pembinaan langsung, diikuti dengan kunjungan kelas dan hasil kunjungan kelas dibahas dalam konferensi kelompok atau lokakarya. Adapun input pembinaan langsung diperoleh dari pertemuan awal dilakukan dengan mendiskusikan aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengamatan kunjungan kelas guru sebelumnya. Upaya menumbuhkan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan belajar harus di follow up dengan merespon positif partisipasi peserta, sekaligus pada saat yang sama juga menumbuhkan keceriaan selama proses pembelajaran. Tentu saja kemampuan guru dalam menggunakan berbagai sumber belajar dan mengoperasikan berbagai media yang relevan menjadi bagian penting untuk terus ditingkatkan.

KEYWORDS: Supervisi, Studi, Kunjungan Kelas, Konferensi Kelompok, HOTS

* Corresponding Author: Sahad Pangidowan Wijiono, Kepala SMPN 2 Rumbia, Email: sahadpw@gmail.com



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat dan lebih canggih, dan perluasan peran yang makin luas maka pendidikan membutuhkan guru yang mempunyai karakter. Guru yang berkarakter akan mengarahkan pembelajaran yang mendorong siswa sebagai subjek dan terlibat secara optimal selama pembelajaran. Pembelajaran seharusnya tidak hanya sekedar diarahkan pada ranah mengingat dan memahami tetapi mengarahkan kemampuan pengembangan nalar, mengevaluasi dan mencipta atau disebut dengan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Pembelajaran HOTS mendorong siswa untuk terampil untuk *Critical, creative, communicative, dan collaborative* (4C) yang merupakan bekal keterampilan Abad 21.

Pelaksanaan pembelajaran yang baik diawali dari perencanaan yang baik pula. Perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, standar isi yang diprogramkan dapat semaksimal mungkin tercapai. Guru dapat membelajarkan siswa dengan memperhatikan potensi, karakter, fasilitas dan konteks materi yang memadai serta relevan. Siswa sedapat mungkin dapat direkayasa untuk menjadi subjek dalam pembelajaran. Selain itu secara ilmiah, perencanaan yang didasari oleh pemahaman guru terhadap substansi dan kurikulum untuk menghasilkan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses.

Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) mendorong perubahan pembelajaran behaviorisme menjadi konstruktivisme. Untuk mendorong perubahan tersebut maka digunakan pendekatan saintifik sebagai kata kunci dalam pembelajaran K13. Guru harus belajar melaksanakan pendekatan ilmiah yang didasari dengan tahapan Mengamati (*Observing*), Menanya (*Questioning*), Mengumpulkan Informasi atau Mencoba (*Experimenting*), Mengolah atau Menganalisis Data (*Associating*), dan Mengomunikasikan (*Communicating*). Kenyataan di lapangan, pelaksanaan pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan perencanaan. Langkah saintifik inilah yang diharapkan terwujud pembelajaran HOTS.

Pembelajaran HOTS harus diawali dengan perencanaan yang HOTS. Masalahnya, Guru membelajarkan siswa kurang, atau bahkan tidak mengikuti perencanaan yang dilakukan sebelumnya. Pembelajaran dengan konsep berpusat pada guru masih sangat dominan di kelas. Seharusnya dengan perencanaan yang baik dan realistis, maka dominasi guru dalam kelas dapat berkurang, siswa menjadi sibuk dengan dirinya, mencari dan menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar. Pembelajaran dalam kelas menjadi pembelajaran berpusat kepada siswa.

Hasil pengamatan dokumen perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran, pada guru di SMPN 2 Rumbia, masih banyak guru yang memiliki predikat cukup dan rendah pada kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran HOTS. Indikator kinerja yang diukur terdiri dari berbagai indikator. Banyak indikator kinerja yang berada di bawah 50% dari

ketentuan atau hanya berpredikat cukup dan kurang. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki peran penting untuk memperbaiki kinerja sekolah binaanya. Optimalisasi fungsi supervisi kepala sekolah harus dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru SMPN 2 Rumbia. Optimalisasi tersebut bisa dengan menerapkan variasi teknik dalam pelaksanaan supervisi akademik, seperti pembinaan langsung, kunjungan kelas, dan diskusi. Tampaknya supervisi akademik belum optimal dilaksanakan apalagi sampai menyentuh aspek teknis dengan pendekatan mendalam kepada para guru binaan. Penerapan variasi teknik supervisi belum dikuatkan untuk mendorong peningkatan kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses dan tuntutan HOTS.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) Pelaksanaan supervisi akademik pada SMPN 2 Rumbia Tahun Pelajaran 2019/2020;
- 2) Peningkatan kinerja guru SMPN 2 Rumbia dalam merencanakan pembelajaran HOTS;
- 3) Peningkatan kinerja guru SMPN 2 Rumbia dalam melaksanakan pembelajaran HOTS.

METODE

A. Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Rumbia dengan alamat Jl. Tugu Ijo Nomor 1 Binakarya Putra, Kecamatan Rumbia, Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian dilaksanakan dari bulan Agustus s.d September 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMPN 2 Rumbia Tahun Pelajaran 2019/2020, semester ganjil, ada 15 orang guru di SMPN 2 Rumbia.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif. Pengamatan terhadap guru yang memberikan tindakan merupakan telaah untuk mempelajari langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran diskusi. Untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena tersebut dapat digunakan beberapa jenis instrumen atau catatan tertentu yang bersifat naratif dan bersifat memfokuskan kejadian yang bersifat spesifik. Kepala Sekolah mengamati kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, para guru juga memberikan pengamatan terhadap kepala sekolah dalam memberikan tindakan.

C. Prosedur

Penelitian Tindakan Sekolah terdiri dari siklus-siklus. Setiap siklus terdiri dari (1) *planning*, (2) *acting*, (3) *observing*, (4) *reflecting*, (Arikunto dkk, 20006). Perencanaan tindakan pada setiap siklus mempertimbangkan alokasi waktu yang

ada, karena sebenarnya penggunaan siklus tidak terbatas, namun yang membatasi adalah ketercapaian tujuan. Konsep supervisi yang digunakan adalah supervisi akademis dengan pembinaan langsung, kunjungan kelas, dan diskusi, selanjutnya supervisi akademis tersebut dibagi dalam beberapa pendekatan, yaitu: 1) teknik kelompok, 2) teknik individual. Perbedaan tindakan dalam tiap siklus adalah pada jenis penggunaan teknik tersebut. Teknik yang dilakukan dalam siklus I adalah teknik kelompok, dan pada siklus II adalah teknik individu.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Diawali dengan supervisi dengan pembinaan langsung dengan langkah, (Sahertian, 2000) Menggunakan buku pedoman/petunjuk bagi guru dan bahan pembantu guru lainnya secara efektif. 2. Menggunakan buku teks secara efektif. 3. Menggunakan praktek pembelajaran yang efektif yang dapat mereka pelajari selama bimbingan teknis profesional/ inservice training. 4. Mengembangkan teknik pembelajaran yang telah mereka miliki 5. Menggunakan metodologi yang luwes (fleksibel). 6. Merespon kebutuhan dan kemampuan individual peserta didik. 7. Menggunakan lingkungan sekitar sebagai alat bantu pembelajaran. 8. Mengelompokkan peserta didik secara lebih efektif. 9. Mengevaluasi peserta didik dengan lebih akurat/teliti/ seksama. 10. Bekerjasama/berkolaborasi dengan guru lain agar lebih berhasil. 11. Mengikutsertakan masyarakat dalam mengelola kelas. 12. Memperkenalkan teknik pembelajaran modern untuk inovasi dan kreatifitas layanan pembelajaran. 13. Membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah dan pengambilan keputusan. 14. Menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

b. Pelaksanaan

Tindak lanjut supervisi akademik dapat dilakukan kepala sekolah dengan pemberian contoh, diskusi, dan konsultasi. Kepala sekolah dapat memilih alternatif kegiatan tindak lanjut tersebut di atas sesuai dengan analisis hasil supervisi akademik terhadap komponen-komponen perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

c. Pengamatan dan Penilaian

Observasi yang dimaksud adalah ketika pengawas mengadakan tindakan dengan pendekatan individual terkait dengan temuan hasil observasi pembelajaran. Sela-ma pendekatan individual terhadap para guru ini dilakukan, teman sejawat peng-awas mengadakan pengamatan sejauhmana tindakan individual yang dilakukan tersebut telah sesuai dengan konsepnya.

d. Refleksi

Semua dokumen terkait dengan observasi pemberian tindakan dan kinerja dikumpulkan kemudian dianalisis oleh peneliti. Data pada siklus kedua ini kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif kemudian digunakan sebagai

bahan refleksi. Analisis secara kuantitatif dilakukan pada data yang bersifat angka –angka, sedangkan analisis kualitatif dilakukan pada data yang bersifat kualitatif, seperti data yang didapatkan dari hasil pengamatan dan wawancara.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Hasil supervisi akademik, baik penilaian perencanaan pembelajaran maupun pengamatan pelaksanaan pembelajaran di kelas menjadi bahan untuk melaksanakan tindakan berikutnya. Berbagai permasalahan yang direfleksi dari Siklus I, bersifat kasus khusus, artinya beberapa guru mengalami masalah berbeda dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran HOTS. Penguatan variasi teknik supervisi merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan kasus khusus. Peneliti mengelompokkan beberapa guru dengan kasus yang sama kemudian melakukan tindakan menurut langkah variasi teknik supervisi. Ketika beberapa kasus yang sama ditindaklanjuti, maka konferensi kelompok dengan beberapa guru, secara tertutup, dapat mengidentifikasi lebih jauh lagi permasalahan yang membuat beberapa guru belum dapat mencapai kinerja yang baik.

b. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil penilaian siklus I, maka tindakan variasi teknik supervisi dilakukan. Masih ada 30% guru yang menunjukkan kinerja cukup. Pertemuan awal dilakukan dengan mendiskusikan aspek-aspek yang perlu diperbaiki saat kunjungan kelas. Pertemuan dilaksanakan berdasarkan jenis permasalahan yang dihadapi setiap guru setelah kunjungan kelas. Selanjutnya disepakati adanya konferensi kelompok untuk membahas dan mensikapi hasil temuan. Sebelum pelaksanaan observasi lanjutan, perencanaan pembelajaran yang telah direvisi harus diserahkan terlebih dulu untuk dipelajari oleh kepala sekolah. Setelah semua guru, 30% yang menjadi subjek dalam supervisi variasi teknik supervisi mendapatkan balikan berbeda, sesuai kebutuhan berdasar kasus yang dihadapi.

c. Pengamatan dan Penilaian

Pengamatan dilakukan pada saat observasi kelas pada saat yang sama dilakukan penilaian melaksanakan pembelajaran dengan teknik kunjungan kelas. Penilaian terhadap kemampuan merencanakan pembelajaran HOTS dilakukan pada saat guru menyerahkan RPP mereka sebelum pelaksanaan kunjungan kelas.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan setelah penilaian kemampuan merencanakan dan kemampuan melaksanakan pembelajaran HOTS. Aspek-aspek yang telah tercapai dan predikat capaian menurut indikator kinerja menjadi pertimbangan apakah tindakan terus dilakukan atau dihentikan.

E. Sumber Data

Data diambil oleh peneliti sendiri dan melibatkan teman sejawat, yaitu wakil kepala kurikulum dan pengawas pembina SMPN 2 Rumbia. Adapun data kualitatif berupa tanggapan pada perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran selama proses pengamatan. Catatan-catatan tersebut merupakan kejadian tertentu yang tidak terakomodasi dalam instrumen pengamatan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, pada penelitian ini digunakan teknik nontes berupa daftar cek rencana pembelajaran dan lembar pengamatan pelaksanaan pembelajaran.

I. Teknik Analisis Data

Data yang dikuantifikasikan dianalisis tiap butir indikator, aspek dengan persentase jumlah total dari indikator tiap instrumen. Kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh gambaran mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan. Setiap temuan diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang ada dan ketentuan praktis yang telah disepakati mengenai situasi pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran berikutnya. Data kinerja guru yang berbentuk kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Data kualitatif menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan pembahasan hasil penelitian dengan mempertimbangan validasi dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Ada yang menarik, bahwa menunjukkan perubahan yang lebih baik pada siklus I ini. Kondisi ini tentunya mendorong sekolah untuk berusaha lebih keras dalam memperbaiki kinerja gurunya. Pelaksanaan teknik individual dilakukan lima langkah diterapkan oleh peneliti terhadap para guru yang kinerjanya masih rendah adalah sebagai berikut: 1) pada pertemuan keseluruhan seperti yang direncanakan, guru diberi kesempatan menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi. Pada fase ini peneliti hanya sama sekali mendengarkan dan mencatat beberapa hal yang bersifat penting; 2) setelah semua guru tersebut selesai menyampaikan permasalahan dan kendala yang dihadapi, peneliti memberikan respon. Respon yang diberikan guru adalah penguatan dalam pernyataan apresiatif terhadap upaya yang mereka lakukan; 3) Penjelasan disertai dengan penyajian beberapa data terkait. Teknik ini dikuatkan dengan supervisi variasi teknik supervisi.

1. Kinerja Merencanakan Pembelajaran HOTS

Peningkatan jumlah indikator perencanaan pembelajaran dari Siklus I ke Siklus II ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Persentase Capaian Indikator Perencanaan Pembelajaran dan Peningkatannya Seluruh Siklus

| Siklus | Perencanaan Pembelajaran | | | | | | | | | | | | | |
|--------|--------------------------|------------------|----|----------------|-----------------------|----|------------------------------|---------------------|----|----|-----------|---------------------|----|----|
| | Identitas Mapel | Perumusan Tujuan | | | Menentukan KD dan IPK | | | Materi Pembelajaran | | | | Metode Pembelajaran | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | |
| I | 78 | 78 | 70 | 65 | 70 | 75 | 77 | 65 | 77 | 82 | 78 | 67 | 73 | |
| II | 98 | 78 | 70 | 67 | 72 | 87 | 77 | 73 | 83 | 82 | 80 | 67 | 80 | |
| I-II | 20 | 0 | 0 | 2 | 2 | 12 | 0 | 8 | 7 | 0 | 2 | 0 | 7 | |
| | Media Pembelajaran | | | Sumber Belajar | | | Langkah-langkah Pembelajaran | | | | Penilaian | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| I | 70 | 67 | 72 | 75 | 68 | 53 | 57 | 68 | 63 | 72 | 75 | 62 | 67 | 55 |
| II | 73 | 70 | 77 | 82 | 77 | 70 | 65 | 72 | 83 | 77 | 77 | 73 | 73 | 90 |
| I-II | 3 | 3 | 5 | 7 | 8 | 17 | 8 | 3 | 20 | 5 | 2 | 12 | 7 | 35 |

Setiap indikator perencanaan pembelajaran meningkat dari siklus I ke siklus II. Tindakan yang diberikan pada siklus II telah mendorong guru untuk mengupayakan berbagai indikator perencanaan pembelajaran yang kurang memadai menjadi lebih baik. Semua presentase capaian pada telah menunjukkan di atas 70%. Perubahan yang terjadi menunjukkan bahwa para guru telah berusaha sungguh-sungguh untuk memperbaiki kelemahan pada perencanaan pembelajaran yang dilakukan sebelumnya. Beberapa guru yang tadinya kurang merespon karena menganggap konsep pembelajaran saintifik dan HOTS adalah mudah, mulai menyadari kekeliruannya. Tampaknya peningkatan terjadi merata pada komponen tetapi ada beberapa guru dengan kemampuan merencanakan yang terbaik.

2. Kinerja Melaksanakan Pembelajaran HOTS

Berbagai teknik dan langkah dalam pembinaan guru telah berhasil meningkatkan kinerja guru melaksanakan pembelajaran. Perkembangan kurikulum harus selalu diikuti dengan kemampuan para guru mengadaptasi sehingga dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan konsep kurikulum yang dikembangkan.

Tabel 2. Persentase Capaian Komponen Pelaksanaan Pembelajaran dari Seluruh Siklus

| No | Pelaksanaan Pembelajaran | | Siklus | | | |
|----|--|---------------------|-----------------------------------|-------|--------|-------|
| | | | Pra | I | II | |
| a | Pendahuluan | | 30,6 | 62,8 | 78,33 | |
| b | Inti | | | | | |
| 1 | Penguasaan Materi | | 25,8 | 65,4 | 72,92 | |
| 2 | Pelibatan Pesdik | | 30 | 71,1 | 83,333 | |
| 3 | Integrasi Sainifik, Aspek HOTS, Kecakapan abad 21 dan Dimensi Pengetahuan dalam Pembelajaran | Proses saintifik | 30 | 71,7 | 75,00 | |
| | | Aktivitas HOTS | 38,3 | 68,3 | 78,89 | |
| | | 4C | 25 | 61,7 | 71,67 | |
| | | Dimensi Pengetahuan | Pemanfaatan media/ sumber belajar | 30,6 | 70,6 | 79,44 |
| | | | Pelaksanaan Penilaian | 25 | 55 | 69,17 |
| | Penggunaan bahasa | 25 | 65,8 | 73,33 | | |
| c | Kegiatan Penutup | | 31,7 | 73,3 | 75,83 | |

Predikat semakin baik. Adanya perubahan komponen melaksanakan pembelajaran tentu berpengaruh terhadap kemampuan para guru. Pada siklus II, predikat sangat baik 8,3%, 90% baik, dan 1,7% cukup, tidak ada lagi predikat kurang. Ada perubahan perlakuan kepada guru untuk melaksanakan pembelajaran lebih baik. Para guru harus mendapatkan perlakuan secara individu sehingga terjadi pelayanan secara individual dan secara terbuka menanyakan hal-hal yang sulit diungkapkan secara terbuka.

Ada peningkatan dari siklus I ke siklus II pada setiap indikator pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 3. Persentase Capaian Indikator Pelaksanaan Pembelajaran dan Peningkatannya dari Seluruh Siklus

| Siklus | Pelaksanaan Pembelajaran | | | | | | | | | | | | |
|--------|--------------------------|------|------|--|--------|-------|-----------------------|-------------------------------------|-------------------|-----|--|----------------|---|
| | Pendahuluan | | | Inti | | | | Pelibatan Pesdik dalam Pembelajaran | | | Integrasi Sainifik, Aspek HOTS, Kecakapan abad 21 dan Dimensi Pengetahuan dalam Pembelajaran | | |
| | 1 | 2 | 3 | Penguasaan Materi dan Pengelolaan Pembelajaran | | | | Pelibatan Pesdik dalam Pembelajaran | | | Proses saintifik | Aktivitas HOTS | |
| | | | | a | b | c | d | a | b | C | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 1 | 1 | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | | |
| I | 55 | 68,3 | 65 | 63,3 | 68,333 | 61,67 | 68,3 | 72 | 68 | 73 | 72 | 68 | |
| II | 91,667 | 71,7 | 71,7 | 68,3 | 75 | 70 | 78,3 | 87 | 83 | 80 | 75 | 78 | |
| I-II | 36,667 | 3,33 | 6,67 | 5 | 6,6667 | 8,333 | 10 | 15 | 15 | 6,7 | 3,3 | 10 | |
| | | | | | | | | | | | Penutup | | |
| | | | 4C | Dimensi Pengetahuan | | | | | | | | 1 | 2 |
| | 2 | 3 | | Pemanfaatan media/ sumber belajar | | | Pelaksanaan Penilaian | | Penggunaan bahasa | | | | |
| | | | | 1 | 2 | 3 | 1 | 2 | 1 | 2 | | | |
| | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | |
| I | 65 | 71,7 | 61,7 | 71,7 | 75 | 65 | 53,3 | 57 | 68 | 63 | 72 | 75 | |
| II | 75 | 83,3 | 71,7 | 80 | 81,7 | 76,67 | 73,3 | 65 | 75 | 72 | 75 | 77 | |
| I-II | 10 | 11,7 | 10 | 8,33 | 6,7 | 11,67 | 20 | 8,3 | 6,7 | 8,3 | 3,3 | 1,7 | |

Selain pada aspek pelibatan pesdik, semua komponen dan indikator telah mencapai di atas 70%. Tindakan perbaikan disesuaikan dengan rencana pembinaan kepengawasan yang sesuai dengan temuan dan terbukti bahwa tindakan pada siklus II telah berhasil meningkatkan kinerja guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Berbagai kelemahan dalam temuan pengamatan menjadi agenda untuk perbaikan bersama dalam pertemuan berikutnya. Langkah-langkah variasi teknik supervisi membuka semua guru lebih komunikatif mengatasi kesulitan yang ditemukan.

B. Pembahasan

1. Pembinaan Langsung, Kunjungan Kelas, dan Konferensi Kelompok

Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam usaha meningkatkan keterlaksanaan standar proses, dapat dilakukan dengan menggunakan variasi teknik atau metode supervisi pendidikan. Supervisi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dengan tujuan agar apa yang diharapkan bersama dapat tercapai. Teknik supervisi pendidikan berarti suatu cara atau jalan yang digunakan supervisor pendidikan dalam memberikan pelayanan atau bantuan kepada para guru. Pendekatan secara pribadi yang dilakukan dengan persuasif, mengedepankan empati dan simpati mendorong keterbukaan sehingga pokok

masalah dari sebuah penurunan kinerja dapat diidentifikasi dengan cermat. Ketika identifikasi dilakukan dengan cermat maka langkah yang diambil untuk menyelesaikan masalah juga bisa lebih tepat.

Setiap pelaksanaan program pendidikan memerlukan adanya pengawasan atau supervisi dan supervisor bertanggung jawab dalam munculnya suatu yang efektif dan efisien dalam program tersebut, termasuk program-program pembelajaran. Beberapa guru yang masih belum optimal dalam memperbaiki kinerja merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, setelah mendapatkan penguatan variasi teknik supervisi, menunjukkan perubahan yang signifikan. Walaupun ada kenyataan bahwa berbagai aspek dalam keluarga dan kehidupan mempengaruhi kinerja para guru. Seringkali permasalahan rendahnya kinerja bukan karena disebabkan oleh rendahnya kemampuan guru yang bersangkutan.

Pembinaan langsung merupakan bagian untuk membina para guru terhadap keterlaksanaan tugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Tugas utama supervisor adalah memantau dan membina pendidik dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Pengamatan awal terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran saintifik menjadi acuan untuk pembinaan langsung. Kegiatan pembinaan langsung yang dilakukan setelah kepala sekolah selesai melakukan observasi pembelajaran adalah pertemuan pasca observasi. Pada pertemuan ini kepala sekolah memberi balikan untuk membantu mengembangkan perilaku guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Adanya kekurangan dalam yang dilakukan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran membutuhkan rangsangan agar dapat merubah kinerja menjadi lebih baik.

Teknik supervisi yang tepat dan sesuai dengan permasalahan, mendorong penggunaan Kunjungan Kelas dan Konferensi Kelompok. Kunjungan Kelas merupakan bentuk stimulasi bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan langkah saintifik dan HOTS. Guru menjadi berusaha untuk bersikap kritis terhadap praktik pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa salah satu tujuan supervisi, "Membantu guru untuk mengadakan diagnosis secara kritis terhadap aktivitas-aktivitasnya dan kesulitan belajar mengajar, serta menolong mereka dalam merencanakan perbaikan", (Ametembun,1981). Temuan hasil kunjungan kelas setelah pembinaan langsung dilanjutkan dengan konferensi kelompok atau lokakarya.

2. Kinerja Guru Merencanakan Pembelajaran HOTS

Tindakan variasi teknik supervisi yang diberikan kepala sekolah memang mampu mendorong peningkatan kinerja guru dalam merencanakan maupun melaksanakan pembelajaran HOTS di SMPN 2 Rumbia. Perencanaan pembelajaran dengan prosedur saintifik dilakukan secara keseluruhan pada saat melaksanakan kegiatan inti. Namun pada siklus I, tidak semua langkah-langkah yang dijabarkan pada kegiatan inti mengakomodasi tahapan saintifik. Hal ini terlihat dari sumber belajar dan media yang digunakan. Banyak perencanaan

langkah saintifik tidak didukung dengan sumber belajar dan media relevan dan memungkinkan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran.

Supervisi yang dilakukan memberikan tindakan preventif penyimpangan perencanaan pembelajaran HOTS yang kurang tepat. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru adalah supervisi pengajaran. Kepala sekolah bertugas memberikan bimbingan, bantuan, pengawasan dan penelitian pada masalah-masalah yang berhubungan dengan pengembangan pengajaran berupa perbaikan program dan kegiatan belajar mengajar", (Sudarwan Danim dan H. Khairil, 2010:9) Pengalaman yang diperoleh guru dari hasil kunjungan kelas sebelum pembinaan langsung memberikan input perbaikan. Selain itu guru juga menggunakan pengalaman masing-masing untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran, (Purwanto, 2012:76). Perbaikan terhadap komponen perencanaan memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur relevan untuk mendukung pembelajaran saintifik.

3. Kinerja Guru Melaksanakan Pembelajaran HOTS

Tampak guru telah menerapkan cara yang bervariasi agar siswa melakukan pengamatan dan memungkinkan siswa semakin mendapatkan pengalaman belajar. Pada penilaian kinerja berikutnya, semua guru telah berusaha untuk mengoptimalkan penggunaan cara yang bervariasi dalam menerapkan langkah mengamati. Selain menggunakan gambar realia, peraga, dan, film para guru juga menggunakan rekaman peristiwa terkini yang relevan dengan tujuan pembelajaran untuk mendorong langkah pengamatan semakin intensif. Berbagai cara mengamati media dan fenomena untuk mengantarkan siswa berpikir ilmiah telah diawali dengan baik.

Didasari keyakinan bahwa "setiap anak memiliki kesempatan untuk mengatakan pada dirinya 'mampu' atau 'bisa' mengerjakan" merupakan pemicu pembelajaran HOTS. Siswa berupaya berpikir kritis yang diawali dengan mengamati dan menanya. Sebagian besar guru menerapkan cara yang bervariasi dalam melaksanakan langkah mengamati. Tentu saja variasi cara ini merupakan peluang untuk menjadi pengaya dalam menerapkan langkah saintifik tersebut. Hal ini sebagaimana pendapat bahwa, "Berpikir kritis merupakan kegiatan menganalisis ide-ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji serta menumbuhkannya ke arah yang lebih sempurna".(Muttaqin, 2004).

Pelaksanaan pembelajaran HOTS meliputi aspek: 1) Proses Saintifik (5M), 2) *Transfer Knowledge*, 3) *Critical Creativity*, 4) *Problem Solving*, 5) Dimensi Pengetahuan. Pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran diprioritaskan pada keempat aspek tersebut. Proses saintifik tampak masih kesulitan dalam mencari bentuk di setiap pembelajaran. Penggunaan metode *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu ciri bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran HOTS. Hal ini sesuai pendapat bahwa, "Berpikir Kritis merupakan tujuan ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta

didik untuk kehidupan kedewasaannya. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaan bukan berarti memberikan kepada mereka sesuatu yang telah siap tetapi mengikutsertakan peserta didik dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri (*self-direction*), Tilaar, dkk. (2011: 17)

Sesudah langkah pengamatan difasilitasi dengan baik maka berbagai pertanyaan muncul dari siswa. Bahkan pertanyaan yang muncul meliputi semua aspek jawaban, tentang pertanyaan faktual, konseptual, maupun prosedural, sampai pada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Komunikasi yang terbentuk di kelas maupun di luar kelas. Adapun ketika terbentuk di dalam kelas maka suasana belajar dengan semangat ilmiah terbentuk dan dilakukan. Ketertarikan muncul dari pengamatan dan diikuti dengan aktivitas menanya telah mendorong siswa untuk melakukan penalaran dari hasil interaksi dengan media dan sumber belajar yang digunakan selama pengamatan. Dari sinilah upaya para siswa untuk mengumpulkan berbagai informasi menguat dan bermuara pada kegiatan mengkomunikasikan.

Upaya menumbuhkan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan belajar harus di *follow up* dengan merespon positif partisipasi peserta, sekaligus pada saat yang sama juga menumbuhkan keceriaan selama proses pembelajaran. Tentu saja kemampuan guru dalam menggunakan berbagai sumber belajar dan mengoperasikan berbagai media yang relevan menjadi bagian penting untuk terus ditingkatkan.

Sesuai dengan pendapat bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis dan terorganisasi yang memungkinkan siswa dapat merumuskan dan mengevaluasi pendapat mereka sendiri atau berdasarkan bukti, asumsi, logika, dan bahasa yang mendasari pendapat orang lain sehingga mereka mampu mengungkapkan pendapat mereka sendiri dengan penuh percaya diri, (Purwanto, 2010:43)., maka upaya guru untuk memfasilitasi keterampilan berpikir tampak dari kegiatan berupa, 1) menyajikan umpan balik dan kesempatan untuk mengendalikan atau mengatur kemampuan atribusi internal akan kesuksesannya sehingga membangun kepercayaan diri, Wena, 2008: 43. 2) Pemberian tugas sebagai suatu metode mengajar merupakan suatu pemberian pekerjaan oleh guru kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas; sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi, (Istarani, 2012:28). Berpikir kritis menjadi bagian tampak difasilitasi oleh para guru. Pembelajaran di kelas sudah menggambarkan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan HOTS para siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut: Pelaksanaan supervisi akademis dikuatkan supervisi variasi teknik supervisi, selanjutnya supervisi akademis, dimulai dari pembinaan langsung, diikuti dengan kunjungan kelas dan hasil kunjungan kelas dibahas dalam konferensi kelompok atau lokakarya. Adapun *input* pembinaan langsung diperoleh dari pertemuan awal dilakukan dengan mendiskusikan aspek-aspek yang perlu diperbaiki pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan pengamatan kunjungan kelas guru sebelumnya. Upaya menumbuhkan partisipasi aktif peserta dalam kegiatan belajar harus di *follow up* dengan merespon positif partisipasi peserta, sekaligus pada saat yang sama juga menumbuhkan keceriaan selama proses pembelajaran. Tentu saja kemampuan guru dalam menggunakan berbagai sumber belajar dan mengoperasikan berbagai media yang relevan menjadi bagian penting untuk terus ditingkatkan.

B. Saran

Disarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a) Optimalisasi supervisi akademis dalam kegiatan supervisi di sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran diawali dengan pengamatan kinerja guru melaksanakan pembelajaran melalui kunjungan kelas.
- b) Hasil pengamatan awal dari kunjungan kelas selalu menjadi bahan pijakan untuk melakukan pembinaan langsung dan konferensi kelompok.
- a) pembinaan terkait dengan perencanaan pembelajaran HOTS di sekolah dilakukan secara berkelanjutan dan menyasar semua guru dalam pelaksanaan pembelajaran;
- b) melibatkan para pengawas sekolah dalam kegiatan-kegiatan sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pembelajaran HOTS.
- c) mengagendakan kegiatan pelatihan dan workshop bagi para guru khususnya sebagai upaya peningkatan kemampuan guru menguasai berbagai metode pembelajaran konstruktivisme yang mendorong tumbuhnya keterampilan berpikir kritis
- d) Menumbuhkan kesadaran dan kesabaran bahwa penerapan pembelajaran konstruktivisme menekankan pada aspek proses ketimbang konten kurikulum, oleh karena itu membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam mencapai penguasaan isi.

REFERENSI

- Ametembun, N.A.1981.*Supervisi Pendidikan: Penuntun Bagi Para Penilik Pengawas Kepala Sekolah Dan Guru-Guru -- Ed. revisi.* Book:Suri.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara
- Istarani, 2012. Kumpulan 39 Metode Pembelajaran, (Medan: Iscom Medan
- M. Ngalim Purwanto, 2010. Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya
- Made Wena, 2008. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional,* Malang. PT Bumi Aksara.
- Muttaqin, Tetep Saeful. 2004. *Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam PIPS Melalui Pembelajaran Isu-Isu Kontroversial.* S2 thesis, Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak dipublikasikan
- Purwanto, Ngalim, M. 2012. *Administrasi dan supervisi pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudarwan Danim dan H. Khairil, 2010. Profesi Kependidikan.Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, dkk. 2011. *Pedagogik Kritis.* Jakarta: Rineka Cipta